

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah SWT melalui Al Quran surat Al Baqarah ayat 282 berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ ؕ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ
وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ؕ

Artinya ; “ *Hai orang-orang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Hendaklah seorang penulis diantara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan.*”

Penggalan Surat Al Baqarah ayat 282 tersebut diatas secara implisit memberikan pesan bahwa Islam mendorong praktik akuntansi dalam kehidupan bermuamalah (perdagangan). Pada dasarnya, ilmu akuntansi dan praktek akuntansi di lingkungan bisnis (muamalah) telah menjadi bagian yang integral. Namun, ilmu akuntansi dan prakteknya di luar entitas bisnis khususnya lembaga keagamaan sangat termarginalkan. (Simanjuntak, 2011). Sebagai entitas pelaporan akuntansi yang menggunakan dana masyarakat sebagai sumber keuangannya dalam bentuk sumbangan, sedekah atau bentuk bantuan sosial lainnya yang berasal dari masyarakat (publik), yayasan menjadi bagian dari entitas publik yang semua aktivitasnya harus dipertanggungjawabkan kepada publik. Transparansi dan akuntabilitas menjadi kata kunci yang penting bagi entitas publik untuk bertahan dan memaksimalkan perannya pada domain sosial budaya

dimana entitas tersebut berada yang berbeda dengan entitas publik lainnya.

Sejalan dengan perkembangan masyarakat, berkembang pula organisasi yang disebut organisasi nirlaba, yaitu organisasi yang dalam operasinya tidakberorientasi untuk menghasilkan laba. Pada umumnya organisasi jenis ini menekankan pada pelayanan sebaik-baiknya pada pihak eksternal, misalnya organisasi pelayanan kesehatan, pendidikan, layanan sosial dan keagamaan.

Praktek akuntansi pada lembaga-lembaga keagamaan atau lembaga Nirlaba lainnya merupakan sesuatu yang tidak lazim. Walaupun tidak lazim, penelitian praktek akuntansi pada lembaga keagamaan seperti tempat ibadah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti Akuntansi. Helen Irvine (2004) menyimpulkan bahwa, Pendeta dan orang awam percaya bahwa akuntansi tidak mengganggu agenda suci yang dikerjakan oleh Gereja, sebaliknya, akuntansi adalah bagian penting yang terintegrasi dengan kepentingan Gereja untuk mencapai misi kudus, karena Gereja berkepentingan dengan peningkatan dana dan manajemen keuangan yang baik untuk mencapai misinya. Kerry Jacob (2004) menyimpulkan bahwa, berdasarkan teori *A Clash of Jurisdictional* yang dikemukakan oleh Abbot (1988), terdapat pemisahan wewenang antara masing-masing profesi yang tidak mungkin saling memahami sehingga muncul konflik antara Akuntan dengan Rohaniawan. Teori yang disampaikan Laughlin (1988) yang menyatakan ada pemisahan antara akuntansi sebagai Ilmu sekuler dengan kehidupan keagamaan yang penuh dengan kekudusan mendorong Jurisdictional Conflict tersebut. Disisi lain, Jacob (2004) juga mengutip pendapat Eliade (1959) yang menyatakan bahwa bagi seseorang yang sangat religius maka semua sudut pandangannya akan

sesuatu selalu didasari oleh pemahaman spiritual, oleh karena itu maka praktek akuntansinya pun akan dipenuhi dengan dimensi spiritual, sebaliknya bagi seseorang yang tidak religius maka dipersepsikan bahwa akuntansi merupakan ilmu bebas dari pengaruh dimensi spiritual.

Organisasi nirlaba memperoleh modal sendiri atau *fund capital* cara memperbesar surplus yang diperoleh, menerima sumbangan atau bantuan dandonasi dari individu atau kelompok masyarakat. Tujuan utama organisasi nirlaba adalah menyediakan jasa kepada masyarakat sekitarnya dan bukan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. (Sartono, 2000).

Kemampuan organisasi untuk terus memberikan jasa dikomunikasikan melalui laporan posisi keuangan yang menyediakan informasi mengenai aset kewajiban, aset bersih, dan informasi mengenai hubungan diantara unsur-unsur tersebut. Laporan posisi keuangan organisasi nirlaba disajikan secara terpisah seperti aset bersih yang terikat maupun tidak terikat penggunaannya. Pertanggungjawaban manajer mengenai kemampuannya mengelola sumber daya organisasi yang diterima dari para penyumbang disajikan melalui laporan aktivitas dan laporan arus kas.

Organisasi nirlaba perlu memperhatikan laporan keuangannya yang berguna untuk menilai kemampuan organisasi nirlaba yakni jasa yang diberikan oleh organisasi nirlaba dan kemampuannya untuk terus memberikan jasa tersebut serta cara manajer melaksanakan tanggungjawabnya terhadap kinerja organisasi nirlaba. Organisasi nirlaba dengan tujuanyang tidak homogen, sulit menetapkan keseragaman satuan pengukuran kinerja. Apalagi secara prinsip produk dari

organisasi nirlaba adalah barang publik yang sangat sulit diukur kinerjanya (Prabowo, 2004).

Melihat pentingnya laporan keuangan bagi sebuah organisasi - organisasi nirlaba, maka perlu ada suatu aturan baku yang mengatur mengenai penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba, IAI mengeluarkan PSAK mengenai organisasi nirlaba yaitu PSAK No. 45.

Menurut PSAK No.45 (revisi 2012) laporan keuangan yang harus disajikan oleh organisasi nirlaba terdiri dari: laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, catatan atas laporan keuangan. Meskipun organisasi nirlaba memiliki peran cukup besar dalam masyarakat Indonesia, riset akuntansi keuangan di Indonesia selama ini hanya difokuskan, ada beberapa faktor yang mengakibatkan hal tersebut terjadi yaitu Organisasi nirlaba memiliki tujuan dan karakteristik yang sangat berbeda dengan organisasi bisnis.

Penelitian ini akan mencoba mengimplementasikan laporan keuangan pada Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin yang merupakan organisasi nirlaba yang berada di Kabupaten Malang. Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin ini beraktivitas di bidang Pendidikan baik Pendidikan Formal maupun non Formal, pendidikan formal yang ada di antaranya adalah Roudlotul Athfal (RA) Raudlatul Arifin dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Tarbiyyatul Arifin, sedangkan untuk pendidikan non formal di antaranya Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) Sunan Kalijogo. Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin ini beralamat di Jl. Anggodo Dusun Lowoksuro RT. 003 RW. 010 Desa Mangliawan Kec. Pakis Kab. Malang.

Yayasan Tarbiyyatul Arifin mengalami perkembangan yang signifikan,

dimana mulanya hanya bergerak di pendidikan non formal Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) dan Madrasah Diniyah (madin) namun kini Yayasan ini telah mulai membuka pendidikan formal, yakni Roudlotul Athfal (RA) Raudlatul Arifin dan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Tarbiyyatul Arifin. Selain itu santri yang menuntut ilmu disana juga mengalami peningkatan, awalnya hanya 10 Santri kini mencapai 30 Santri, hal ini disebabkan oleh lokasi Yayasan yang Strategis dan Sosok Pengasuh yang disegani.

Di dalam perkembangannya Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin mengalami kendala dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan PSAK 45 karena ketidakfahaman cara penyusunan laporan keuangan. Praktik Penyusunan laporan keuangan yang telah dilakukan hanya pada arus dana masuk dan keluar, walaupun laporan keuangan selama ini telah disajikan dengan baik namun belum sesuai dengan PSAK 45. Mengingat perkembangan dan layanan yang ada di Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin ini cukup baik maka di perlukan laporan keuangan yang memiliki dasar penyusunannya karena di masa yang akan datang laporan keuangan merupakan salah satu alat ukur kinerja dan transparansi Lembaga Nirlaba bagi Lembaga Pemerintah, Donatur, Masyarakat, serta Pihak Yang Terkait.

Berdasarkan latar belakang penelitian, peneliti tertarik untuk meneliti **“IMPLEMENTASI PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN PADA LEMBAGA NIRLABA BERDASARKAN PSAK 45 (Study Kasus Pada**

Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin Kecamatan Pakis Kabupaten Malang).”

1.2. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah praktik penyusunan laporan keuangan di Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin pada saat ini?
2. Bagaimanakah perbaikan yang dapat dilakukan oleh Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin terkait dengan praktik penyusunan laporan keuangan berdasarkan PSAK 45 di masa yang akan datang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penyusunan laporan keuangan lembaga nirlaba Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin berdasarkan PSAK 45.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi penulis
 - a. Menerapkan ilmu yang didapat selama mengikuti kuliah.

- b. Menambah wawasan bagi penulis mengenai proses penyusunan laporan keuangan lembaga nirlaba pondok pesantren.
2. Bagi Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan yang cukup objektif dalam penyusunan laporan keuangan berdasarkan PSAK 45.
 - b. Membantu Yayasan Pesantren Global Tarbiyyatul Arifin mengetahui kinerja yang seimbang dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan peningkatan kinerja.
 3. Bagi masyarakat
Sebagai referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

1.5. Batasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan pembahasan terhadap permasalahan yang akan dikaji, maka batasan masalah yang digunakan adalah perspektif keuangan, dalam perspektif ini alat yang digunakan adalah sumber-sumber pendanaan.